



Penggunaan Kartu Kata Bergambar Melalui Pendekatan Bahasa Ibu untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar

The Use of Picture Word Cards Through Mother Tongue Approach to Increase the Reading Literacy of Elementary Students

Agustina Bebhe*, Yohanes Vianey Sayangan, Maria Partisia Wa'u³ Dimas Qondias⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti

*Corresponding Author email: agustinabebhe635@gmail.com,

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article History: Received: 24-Apr. 2024 Revised: 04-May. 2024 Accepted: 08-May. 2024</p> <p>Keywords: Media; Picture Word Cards; Mother tongue; Reading Literacy</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca dengan menggunakan media kartu kata bergambar melalui pendekatan Bahasa ibu pada siswa kelas II, SDK Watumite Ende. Subjek Penelitian ini yang di ambil peneliti ialah siswa kelas II yang berjumlah 17 siswa, sedangkan objek penelitian ini adalah kemampuan literasi membaca. Dalam penelitian ini terdapat empat tahapan yaitu Perencanaan, Pelaksanaan tindakan, Pengamatan, refleksi. Metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yaitu metode penelitian tindakan kelas (PTK). Data yang dikumpulkan menggunakan media kartu kata bergambar melalui pendekatan bahasa ibu kemudian dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu kata bergambar melalui pendekatan Bahasa ibu dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDK Watumite Ende.</p> <p><i>This study aims to improve reading literacy skills using picture word card media through the mother tongue approach in grade II students at Watumite Ende Catholic Elementary School. The subjects of this study, which was taken by researchers, were grade II students, totaling 17 students, while the object of this study was reading literacy skills. This study has four stages: planning, action implementation, observation, and reflection. Researchers use the class action method (PTK) to collect data. Data was collected using picture word card media through the mother tongue approach. Based on the research data and discussion, the research can be concluded that the use of picture word card media through the mother tongue approach can improve students' reading literacy skills in Indonesian language learning in class II of Watumite Ende Catholic Elementary School.</i></p>

Journal Of Perspektif is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



How to cite:

Bebhe, A., Vianey Sayangan, Y., Partisia Wa'u, M., & Qondias, D. (2024). The Use of Picture Word Cards Through Mother Tongue Approach to Improve Reading Literacy in Second Grade of Watumite Ende Catholic Elementary School. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 95–107.

[https://doi.org/10.25299/perspektif.2024.vol15\(1\).16889](https://doi.org/10.25299/perspektif.2024.vol15(1).16889)

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca dengan baik melibatkan kemampuan terkait dengan aktivitas membaca, berpikir, dan menulis. Keterampilan literasi membaca merupakan aspek dasar yang harus dimiliki oleh siswa di tingkat sekolah dasar, yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan. Literasi membaca dapat berfungsi sebagai alat untuk mempermudah peserta didik dalam mengenali, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah maupun di luar sekolah. Literasi dasar adalah kemampuan membaca yang harus ditanamkan sejak dini, khususnya di tingkat sekolah dasar Wulanjani & Candradewi (2019). Tujuan dari gerakan literasi, menurut Huda & Rohmiyati (2019), adalah untuk membentuk karakter peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah, yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat. Literasi juga dapat menjadi dasar untuk mengembangkan pembelajaran yang efektif di sekolah, sehingga peserta didik menjadi terampil dalam mencari dan mengolah informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan berbasis pengetahuan di abad ke-21 Gogahu & Prasetyo (2020). Kegiatan membaca termasuk dalam gerakan literasi sekolah (GLS), yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik melalui literasi sekolah guna menciptakan budaya membaca yang tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2006). Gerakan Literasi Sekolah diterapkan melalui tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Beberapa studi menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Indonesia saat ini baru mencapai tahap pembiasaan. Ini berarti bahwa sekolah hanya mulai membiasakan siswa untuk membaca selama 15 menit sebelum dimulainya proses belajar mengajar (PBM) di kelas. Dalam kegiatan ini, kerjasama antara guru dan siswa sangatlah penting. Pernyataan ini mendukung temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syawaluddin dan rekan-rekannya (2017), yang menyatakan bahwa penerapan program membaca selama 15 menit sebelum PBM dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, memahami, dan menganalisis bahan bacaan yang telah mereka baca.

Fasilitas pendukung dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) meliputi sumber bacaan atau buku yang sesuai dengan minat baca siswa, serta perpustakaan yang memadai. Menurut Darmono (2007), fasilitas ini merupakan sarana penting untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Istikomah dan rekan-rekannya (2020) menunjukkan bahwa faktor pendukung keberhasilan GLS adalah ketersediaan buku pegangan yang relevan sebagai pendukung program GLS. Selain itu, faktor-faktor pendukung lainnya dari GLS termasuk fasilitas yang memadai, infrastruktur, dan kerjasama antara guru dan siswa untuk memastikan keberhasilan program GLS di sekolah. Peran perpustakaan juga sangat penting karena membantu dalam menumbuhkan minat baca, memperkenalkan teknologi informasi, memfasilitasi akses informasi secara mandiri, serta mengembangkan bakat dan minat siswa Lasa (2007). Hambatan dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) termasuk jumlah buku yang terbatas, kurangnya variasi buku, dan ketidaksesuaian dengan minat siswa. Selain itu, kurangnya kebiasaan membaca sejak dini oleh siswa juga menjadi faktor penghambat dalam GLS. Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan dukungan dari berbagai aspek lingkungan sekolah, termasuk fasilitas dan infrastruktur GLS, serta dukungan sosial dan afektif dari seluruh anggota sekolah.

Berdasarkan data dari penelitian terdahulu, penelitian yang paling relevan dengan judul yang diangkat oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hilal Hidayat dkk. (2018) dan hasil penelitian Arum Nisma Wulanjani (2019). Kedua penelitian tersebut menggambarkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) masih berada pada tahap awal, yaitu tahap pembiasaan. Minat baca siswa masih rendah, dan kesadaran guru tentang pentingnya gerakan literasi masih kurang, yang akhirnya tidak berhasil membangkitkan minat membaca pada siswa. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan inovasi dan pengetahuan baru tentang cara menarik minat siswa untuk membaca. Tingkat literasi peserta didik di Indonesia tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara lain, seperti yang dibuktikan dalam Laporan studi IAEA (International Achievement Education Association) di Asia Timur. Data tersebut menunjukkan bahwa literasi membaca di Indonesia adalah yang terendah dengan skor 51,7, di bawah Filipina (skor 52,6), Thailand (skor 65,1), Singapura (skor 74,0), dan Hong Kong (skor tertinggi: 75,5). Hasil laporan ini menegaskan bahwa Indonesia memiliki tantangan serius

dalam hal literasi. Hal ini juga tercermin dalam pengamatan di Kelas II Sekolah Dasar Katolik Watumite Ende, dimana keterampilan membaca peserta didik dinilai rendah. Ketika guru meminta siswa untuk membaca teks cerita, hanya 9 peserta didik yang bisa membaca dengan lancar, sementara sisanya masih kesulitan dan harus mengeja kata demi kata. Kondisi ini disebabkan oleh ketidakmampuan peserta didik dalam memahami materi Bahasa Indonesia, yang kemungkinan besar disebabkan oleh kebiasaan menggunakan Bahasa daerah atau Bahasa ibu di lingkungan sekolah atau masyarakat.

Berdasarkan kondisi di atas, peneliti berusaha meningkatkan budaya literasi membaca di antara peserta didik kelas II Sekolah Dasar Katolik Watumite Ende. Salah satu pendekatannya adalah dengan menyajikan bahan bacaan yang menarik untuk meningkatkan minat membaca siswa. Kegiatan pembudayaan membaca dilakukan selama 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai. Kegiatan literasi membaca ini diterapkan pada siswa kelas II di SDK Watumite Ende dengan menggunakan media kartu kata bergambar dengan pendekatan Bahasa ibu atau Bahasa daerah. Peneliti memilih menggunakan media kartu kata bergambar karena memiliki dampak positif pada peserta didik, seperti membantu mereka memahami isi bacaan dengan cepat melalui gambar yang disajikan. Selain itu, pendekatan Bahasa ibu dipilih karena peserta didik masih memiliki keterbatasan dalam menggunakan Bahasa Indonesia secara lancar dan benar. Kajian terdahulu yang dilakukan oleh Haryanto & Siahaan (2020) mengungkapkan bahwa penggunaan media kartu gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN di Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal. Hal ini terbukti dari adanya peningkatan nilai rata-rata post-test setelah perlakuan dengan media kartu gambar. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Setiawati & Mulyono (2019) menemukan bahwa penggunaan media gambar bergambar secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 1 SD. Hasil uji t menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test* setelah perlakuan dengan media gambar bergambar. Dengan demikian, penggunaan media kartu kata bergambar dengan pendekatan Bahasa ibu diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman siswa kelas II SDK Watumite Ende.

Menurut Hardiyanti (2023), kartu kata bergambar adalah kartu yang berisi satu kata atau beberapa kata yang bisa juga disertai dengan gambar. Kartu ini digunakan untuk membantu seseorang dalam mengingat, menulis, dan memahami sesuatu. Media kartu kata bergambar merupakan salah satu metode pembelajaran yang melibatkan penggunaan kartu kata bergambar yang berisi informasi penting yang perlu dihafal. Biasanya, kartu-kartu ini memiliki satu kata atau gambar di satu sisi dan artinya di sisi lainnya. Kartu kata bergambar berfungsi sebagai media atau alat bantu dalam proses pembelajaran membaca, terutama untuk siswa sekolah dasar. Menurut Auliah (2021) media "kartu kata bergambar adalah kartu belajar yang efektif untuk mengingat dan menghafal lebih cepat karena pada dasarnya untuk membantu anak belajar mengingat dan menghafal dengan tujuan untuk melatih kemampuan kognitif untuk mengingat gambar dan kata, sehingga kemampuan berbahasa dapat ditingkatkan sejak usia dini. Kartu kata bergambar kartu yang dilengkapi oleh kata-kata dan memiliki banyak seri antara lain buah-buahan, binatang, benda-benda, pakaian, warna dan sebagainya dapat menumbuhkan keterampilan berbahasa anak khusus keterampilan membaca di kelas II pada jenjang Pendidikan sekolah dasar diperlukan media pembelajaran bahasa secara khusus Suyadi (2020). Salah satu media pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan membaca pada siswa sekolah dasar adalah penggunaan media kartu kata bergambar.

Secara tersirat kecenderungan alamiah komunikasi/berbahasa awal pada anak sekolah dasar didominasi dengan penggunaan bahasa ibu (*native language atau mother langu-age*). Pada konteks kebahasaan di Indonesia, bahasa ibu mengarah pada bahasa daerah tertentu (Dhiu dkk,2023). Menurut Mackenzie & Walker (2013) Bahasa ibu merupakan bahasa asli atau bahasa pertama yang digunakan berinteraksi secara formal maupun non formal. Bahasa ibu adalah bahasa di mana seorang anak memperoleh pengalaman hidupnya yang pertama, pengalaman di mana dia bermimpi dan berpikir, dan di mana dia dapat dengan mudah dan nyaman mengungkapkan perasaan dan emosinya Olagboke (2023). Tentunya anak akan menggunakan bahasa ibu yang berbeda di setiap Wilayah di Indonesia.

Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya (KKBI daring). Terdapat sekitar 718 bahasa daerah yang digunakan sebagai bahasa ibu dan dituturkan oleh masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Dari sekian bahasa daerah tersebut, 11 bahasa daerah telah punah dan 25 lainnya terancam punah sebagian besar berada di Provinsi Papua, Papua Barat, Maluku, dan Maluku Utara PDSPK, (2019). Keberadaan bahasa daerah penting karena masih dituturkan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Menurut sensus yang dilakukan BPS pada 2010, secara nasional hanya sekitar 19,9% penduduk secara nasional yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mereka. Masih menurut sensus yang sama, lebih dari 16 juta penduduk Indonesia yang tidak bisa berbicara atau tidak mengerti bahasa Indonesia, 22,8% di antaranya adalah penduduk berusia 5-9 tahun BPS, (2012).

Cukup tingginya penduduk usia 5–9 tahun yang tidak menggunakan dan tidak memahami bahasa Indonesia merupakan tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Faktor penggunaan bahasa yang mudah dipahami dalam pembelajaran bagi siswa di usia awal pendidikan dasar merupakan hal krusial untuk mencapai keberhasilan pembelajaran mereka. Serupa dengan data BPS, terdapat sekitar 40% populasi di seluruh dunia, diajar dengan bahasa yang tidak mereka kuasai dan pahami. Akibatnya, muncul kesenjangan dalam berkomunikasi, interaksi sosial yang kaku, serta kurangnya pemahaman dan rendahnya prestasi siswa Sofyatiningrum, E.(2021).

Umumnya anak-anak akan belajar lebih baik ketika mereka diajarkan menggunakan bahasa ibu Tomblin, (2019). Siswa di kelas awal sekolah dasar yang kesulitan memahami pelajaran karena kendala bahasa, akan mengalami masalah dalam kemampuan berhitung, membaca, dan pelajaran lainnya. Proses belajar akan lebih berhasil apabila guru menggunakan bahasa yang digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari ACDP, (2014). Hasil penelitian lain yang dilakukan di beberapa SD di Kota Palangkaraya menunjukkan bahwa pemanfaatan bahasa daerah dianggap mempermudah guru dan siswa dalam memahami instruksi-instruksi pembelajaran, walaupun pemanfaatan bahasa Indonesia masih merupakan unsur utama Sitohang, (2018). Kecakapan dalam membaca, berhitung, dan sains bagi siswa kelas awal SD merupakan kunci untuk menghadapi tahapan pembelajaran selanjutnya. Hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) menunjukkan, secara nasional terdapat sekitar 46,83% siswa yang masuk dalam kategori kurang dalam kemampuan membaca, 77,13% untuk matematika, dan 73,61% untuk sains Kemdikbud, (2017). Rendahnya kemampuan literasi tersebut salah satunya dipicu oleh minimnya pemahaman siswa terhadap bahasa pengantar pembelajaran di sekolah.

Bahasa pengantar dalam pembelajaran harus dipahami oleh siswa karena jika tidak, maka akan sangat memengaruhi pemahaman siswa ke depannya. Tidak memahami bahasa yang digunakan dalam pembelajaran menjadi hambatan besar untuk belajar, terutama bagi siswa pra-SD dan SD. Hal ini disebabkan karena pemahaman terhadap bahasa pengantar penting bagi anak agar bisa menguasai dasar dari literasi dan numerasi yang merupakan basis bagi penguasaan pengetahuan lainnya Benson, (2016). Merespons kondisi tersebut, Pusat Penelitian Kebijakan (Puslitjak) bekerja sama dengan INOVASI melakukan penelitian untuk mengkaji mengapa kemampuan literasi siswa rendah dan bagaimana cara mengatasinya. Penelitian difokuskan pada penggunaan bahasa ibu sebagai strategi pembelajaran literasi dasar di kelas awal. Pengumpulan data dilakukan secara kualitatif melalui diskusi kelompok terpusat dengan responden dinas pendidikan, pengawas sekolah, kepala sekolah, guru kelas satu sekolah dasar, dan praktisi yang berasal dari lembaga non-pemerintah.

Proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik jika guru atau sekolah memilih media yang menyenangkan atau yang membuat peserta didik cepat mengerti. Penggunaan media kartu kata bergambar melalui pendekatan bahasa ibu dikarenakan media tersebut dapat membuat peserta didik dengan cepat mengerti dengan apa yang sedang dipelajari karena dalam media tersebut terdapat gambar kata dalam bahasa ibu dan juga kata dalam bahasa Indonesia sehingga dalam proses belajar mengajar peserta didik cepat memahaminya. Media ini juga dapat membantu dan membangkitkan semangat dan motivasi peserta didik dan juga dalam penggunaan media ini dapat menarik perhatian peserta didik agar peserta didik lebih fokus dan lebih semangat dalam belajar. Media kartu kata bergambar masih saling berkaitan hal ini dikarenakan dalam media kartu tersebut terdapat gambar

dan kata dalam bahasa ibu atau bahasa daerah dan juga kata dalam bahasa Indonesia. Sebuah kajian yang dilakukan oleh Handayani (2021) yang mengkaji efisiensi pemanfaatan media kartu kata bergambar dalam pembelajaran bahasa Jawa menunjukkan indikasi yang kuat tentang manfaat positif dari penggunaan media tersebut dalam meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman bahasa. Meskipun berfokus pada bahasa Jawa, namun hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang potensi penggunaan media kartu kata dalam pembelajaran bahasa ibu.

Dengan demikian maka, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi membaca pada siswa sekolah dasar melalui penggunaan media kartu kata bergambar melalui pendekatan bahasa ibu pada siswa kelas II SDK Watumite Ende.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model rancangan PTK oleh Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2010) dikembangkan dalam pelaksanaan penelitian dengan model spiral dari siklus satu ke siklus berikutnya. Model yang dikemukakan oleh Kemmis McTaggart pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau uraian-uraian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu; perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Perencanaan

Dalam tahap ini peneliti utama dan anggota peneliti yang adalah guru kelas mengadakan pertemuan untuk merancang segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian, termasuk tema pembelajaran dan waktu pelaksanaan. Disamping itu peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan tema “ Merawat Hewan dan Tumbuhan” dengan media yang diperlukan adalah media kartu kata bergambar melalui pendekatan Bahasa ibu. Kemudian peneliti menyusun format observasi untuk proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas, dilihat dari peneliti sebagai pelaksana tindakan dan siswa sebagai subyek dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Selanjutnya peneliti bersama guru menyusun instrumen penilaian tes untuk mengukur kemampuan literasi membaca pada peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik pada awal penelitian maupun setelah dilaksanakan proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh peneliti utama dan guru kelas II SDK Watumite Ende sebagai anggota peneliti dengan cara berkolaborasi, yaitu dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan pada peserta didik dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan yang dilakukan. Peneliti menentukan fokus permasalahan yang perlu mendapat perhatian yang diamati kemudian membuat instrumen pengamatan untuk membantu peneliti melihat fakta yang telah terjadi selama tindakan berlangsung.

Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan, kegiatan yang dilakukan adalah subyek guru melaksanakan skenario pembelajaran dikelas mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun.

Pengamatan Observasi

Dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung, mengamati interaksi selama proses pembelajaran berlangsung, mengamati respon peserta didik terhadap proses pembelajaran pengamatan dilakukan oleh peneliti utama pada saat proses tindakan yang sedang berlangsung oleh guru. Peneliti anggota sebagai guru pelaksana yang melakukan tindakan dan juga sekaligus mengamati aktivitas peserta didik. Pelaksanaan pengamatan terhadap tindakan dilaksanakan ketika proses pembelajaran berlangsung dengan adanya lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya oleh peneliti. Hal yang harus diamati yaitu proses pembelajaran yang sedang berlangsung, setelah dilakukannya pengamatan maka dilakukan dengan analisis. Analisis hasil pengamatan dimaksudkan untuk mengetahui jalannya pembelajaran berlangsung.

Refleksi

Komponen reflektif adalah langkah dimana tim peneliti menilai kembali situasi atau kondisi, setelah subyek yang diteliti memperoleh tindakan secara sistematis. Tahap ini sebagai sarana untuk

melihat kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subyek peneliti dan telah dicatat dalam observasi. Langkah ini dilakukan melalui diskusi bersama antara sesama peneliti yakni peneliti utama dan guru kelas sebagai pelaksana tindakan sekaligus sebagai anggota peneliti. Hasil refleksi ini penting untuk melakukan tiga kemungkinan yang terjadi terhadap perencanaan sebelumnya, yaitu antara diberhentikan, dimodifikasi, atau dilanjutkan ke siklus selanjutnya. Refleksi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam menerapkan media kartu kata bergambar kepada peserta didik dalam pembelajaran membaca di kelas. Bila terdapat hambatan di dalamnya maka peneliti utama berdiskusi dengan guru kelas mencari jalan keluar untuk memperbaiki permasalahan tersebut dan dilanjutkan pada tahap siklus selanjutnya jika diperlukan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik tes. Teknik tes berupa tes perbuatan untuk mengukur hasil belajar peserta didik dalam bentuk kemampuan literasi membaca, menggunakan media kartu kata bergambar melalui pendekatan Bahasa ibu. Data tes hasil belajar membaca dengan bantuan media kartu kata bergambar dikumpulkan dari sumber langsung yakni siswa Sekolah Dasar kelas II SDK Watumite Ende dalam pembelajaran tematik dengan tema pengalamanku. Peningkatan hasil belajar peserta didik dalam bentuk kemampuan literasi membaca dihasilkan dari sebuah tindakan menggunakan media kartu kata bergambar, dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus-siklus berikutnya. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Analisis ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan literasi membaca peserta didik membaca dalam mengikuti pembelajaran tematik dengan tema: "Merawat Hewan dan Tumbuhan. Analisis data adalah merangkum secara akurat data-data dengan benar. Data yang dianalisis adalah aspek kemampuan literasi membaca siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan media kartu kata bergambar melalui pendekatan Bahasa ibu.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik dan prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi
Observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan format observasi guru dan format observasi siswa. Guru kelas II yang berperan sebagai observer/pengamat. Data yang diambil pada saat observasi adalah kegiatan guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran.
2. Tes Keterampilan Membaca Permulaan
Pemberian tes membaca permulaan pada anggota sampel bertujuan untuk mengetahui hasil keterampilan membaca permulaan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata bergambar.
3. Dokumentasi
Dokumentasi merupakan data yang diambil di kelas penelitian. Data tersebut berupa arsip-arsip hasil belajar yang dapat memberikan informasi data keberhasilan siswa dan dokumen yang menggambarkan situasi pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan melihat rata-rata hasil tes literasi membaca menggunakan media kartu kata bergambar melalui pendekatan Bahasa ibu, dengan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan

M = rata-rata

\sum = Jumlah skor

\sum = Jumlah siswa

(Koyan 2012:8)

Untuk menghitung ketuntasan klasikal dapat menggunakan pendekatan presentase dengan rumus sebagai berikut.

$$KK = \frac{\text{banyak siswa yang tuntas}}{\text{banyaknya siswa yang tes}} \times 100\%$$

Hasil presentase literasi membaca menggunakan media kartu kata bergambar, selanjutnya ditransformasikan pada penentuan patokan dengan perhitungan presentase untuk skala lima (Burhan Nurgiyantoro 2009 : 399). Adapun kriteria patokan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Umum Penggolongan Skala Lima

Nilai Angka	Kriteria
80-100	Baik sekali
70-84	Baik
60-69	Cukup
40-59	Kurang
10-39	Kurang sekali

Tingkat keberhasilan adalah standar yang digunakan untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Dalam penelitian ini kriteria keberhasilan minimal secara individu ditetapkan apabila kemampuan membaca siswa telah mencapai nilai ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan di SDK Watu Mite Ende yaitu 70%.

HASIL PENELITIAN

1. Pra Siklus

Pada kegiatan prasiklus peneliti melakukan observasi pembelajaran di kelas II SDK Watumite Ende. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan mengamati strategi pembelajaran yang dilakukan guru, sumber dan media yang digunakan dalam pembelajaran, serta kondisi peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam observasi prasiklus ini peneliti tidak melakukan tindakan apa pun kepada subyek penelitian dalam hal ini siswa. Kegiatan prasiklus dilakukan untuk mendapatkan informasi akurat terkait pelaksanaan pembelajaran dan kondisi peserta didik (Wibawa 2003). Ada pun beberapa poin penting yang dijumpai saat pelaksanaan observasi sebagai berikut.

- a) Ketika guru meminta untuk membaca, siswa belum bisa membaca dengan benar
- b) Dalam menyampaikan pendapat, siswa lebih banyak menggunakan Bahasa ibu
- c) Siswa kesulitan menceritakan kembali isi bacaan yang baru saja dibaca.
- d) Siswa belum mampu berbahasa Indonesia dengan benar

Untuk mendapatkan informasi lebih akurat terkait kemampuan membaca pemahaman siswa maka dilakukan pretes. Pretes yang dilakukan adalah pretes dengan meminta peserta didik membaca buku cerita satu persatu di kelas. Hasil dari pretes diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Pretes Kemampuan Literasi Membaca di SDK Watumite Ende

Kategori	Rentan Nilai	Jumlah Siswa
Baik sekali	80-100	0
Baik	70-84	2
Cukup	60-69	3
Kurang	40-59	12
Kurang sekali	10-39	
Jumlah		855
Rata-rata		50,12

Dengan ketuntasan peserta didik sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori ketuntasan siswa prasiklus

Kategori	Persentase	Jumlah siswa
Tuntas	11,71%	2
Tidak Tuntas	88,29%	15

Berdasarkan data kemampuan membaca pemahaman siswa pada tabel 1 dan 2 dapat disimpulkan bahwa hasil pretes kemampuan literasi membaca peserta didik memperoleh rata-rata sebesar 50,12 dengan jumlah siswa yang tuntas yaitu 2 orang atau 11,71% sedangkan 15 siswa lainnya tidak tuntas atau sebesar 88,29%. Dengan demikian dibutuhkan tindakan untuk memperbaiki hasil belajar siswa yang berkenaan langsung dengan peningkatan kemampuan literasi membaca peserta didik pada siklus berikutnya.

2. Siklus I

Pada penelitian ini dilakukan siklus I dengan menggunakan media kartu kata bergambar melalui pendekatan Bahasa Ibu untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas II SDK Watumite Ende. Peningkatan minata baca siswa kelas II SDK Watumite Ende dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Pelaksanaan peningkatan literasi membaca siswa dengan menggunakan media kartu kata bergambar melalui pendekatan Bahasa pada siklus I

No	Nama siswa	1	2	3	4	jumlah	Nilai Akhir
1	PD1	2	2	2	2	8	50
2	PD2	3	3	3	3	12	75
3	PD 3	2	2	3	2	9	56
4	PD 4	3	3	3	3	12	75
5	PD 5	3	3	3	3	12	75
6	PD 6	3	3	2	3	11	68
7	PD 7	3	2	2	3	10	62
8	PD 8	3	3	3	3	12	75
9	PD 9	3	3	2	3	11	69
10	PD 10	3	3	3	3	12	75
11	PD 11	3	3	2	3	11	69
12	PD 12	3	2	3	2	10	62
13	PD 13	3	2	3	3	11	69
14	PD 14	3	2	2	3	10	62
15	PD 15	3	3	3	3	12	75
16	PD 16	3	3	3	3	12	75
17	PD 17	2	2	2	2	8	50
Jumlah							1.142
Rata-rata							67,47
Ketuntasan Klasikal							41,17%

Keterangan:

1. Mengenal huruf
2. Membaca Kata
3. Membaca Kata Yang Tidak Mempunyai Arti
4. Menyimak

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dinyatakan bahwa kemampuan literasi pada siswa kelas II SDK Watumite Ende pada suklis I diperoleh nilai rata-rata 67,47, sedangkan persentase

ketuntasan klasikal sebesar 41,17% atau berada pada kategori kurang. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, terpapar bahwa setelah dilakukan analisis kemampuan literasi membaca dengan menggunakan media kartu kata bergambar melalui pendekatan Bahasa ibu masih berada pada kategori kurang. Hal ini disebabkan peserta didik belum bisa menggunakan Bahasa Indonesia, peserta didik lebih nyaman dan terbiasa menggunakan Bahasa ibu atau Bahasa daerah. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran sebelum dilakukan tindakan siklus II.

3. Siklus II

Siklus kedua atau siklus lanjutan dalam penelitian tindakan kelas diperlukan untuk lebih memaksimalkan lagi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus sebelumnya agar memperoleh hasil yang semakin baik (Afandi, 2014). Kegiatan pada siklus II ini adalah kegiatan perbaikan, penyempurnaan, serta pengembangan dari siklus sebelumnya menggunakan hasil refleksi proses pembelajaran. Langkah-langkah tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut.

- a) Rencana awal. Pada kegiatan ini peneliti kembali menyiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran. Perangkat yang disiapkan telah dilakukan penyesuaian, pengembangan, dan perbaikan dari pembelajaran pada siklus sebelumnya. Pengembangan tersebut berupa penambahan aktivitas pembelajaran yang mana siswa juga melakukan eksperimen dan bermain peran pada pembelajaran literasi di siklus II ini.
- b) Strategi tindakan diperbarui sesuai dengan rencana yang dikembangkan pada RPP.
- c) Pelaksanaan/pengamatan dilaksanakan dengan mengimplementasikan semua rencana yang telah ditetapkan sesuai dengan langkah pembelajaran dalam RPP. Pada akhir pembelajaran siklus ini, diberikan tes kepada siswa untuk mengetahui kemajuan kemampuan membaca pemahaman pada siswa.
- d) Pada tahap refleksi, peneliti menganalisis keberlanjutan tindakan berdasarkan strategi pembelajaran yang diterapkan yakni pembelajaran literasi berbasis tematik berbantuan buku cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Hasil uji kemampuan membaca pemahaman siswa pada siklus II disajikan dalam tabel berikut.

Table 4. Hasil Pelaksanaan peningkatan literasi membaca siswa dengan menggunakan media kartu kata bergambar melalui pendekatan Bahasa ibu di SDK Watumite Ende pada siklus II

No	Nama siswa	1	2	3	4	Jumlah	Nilai Akhir
1	PD1	4	4	4	3	15	94
2	PD2	4	4	3	3	14	87
3	PD 3	4	4	3	3	14	87
4	PD 4	4	4	3	3	14	87
5	PD 5	4	4	3	3	14	87
6	PD 6	4	4	3	3	14	87
7	PD 7	4	4	4	3	15	94
8	PD 8	4	3	3	3	13	81
9	PD 9	4	3	3	3	13	81
10	PD 10	4	4	3	3	14	87
11	PD 11	4	4	3	3	14	87
12	PD 12	4	3	3	3	13	81
13	PD 13	4	4	3	3	14	87
14	PD 14	4	4	3	3	14	87
15	PD 15	4	3	3	3	13	81
16	PD 16	4	4	3	4	15	94
17	PD 17	4	3	3	3	13	81
Jumlah							1.470
Rata-rata							86,59
Ketuntasan Klasikal							100%

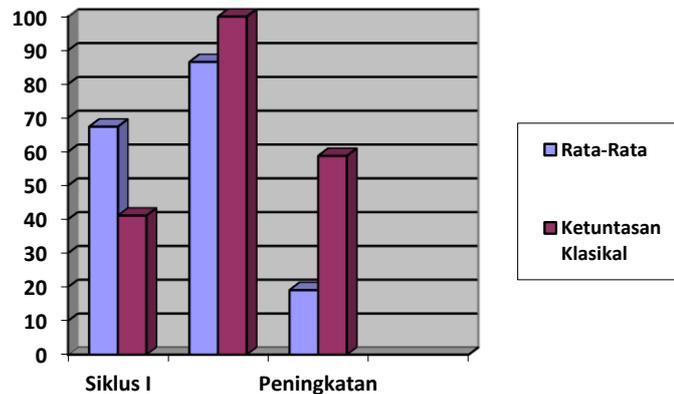
Setelah dilakukan tindakan siklus II, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi membaca pada siswa kelas II SDK Watumite Ende mengalami peningkatan yang sangat signifikan setelah kegiatan pembelajaran menggunakan media kartu kata bergambar melalui pendekatan Bahasa ibu dimana sampai mencapai rata-rata 86,59% dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh pada siklus II memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yang sudah ditentukan. Hal ini terjadi dikarenakan kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dimana kondisi siswa yang sudah bisa memahami penggunaan media kartu kata bergambar melalui pendekatan Bahasa ibu. Media kartu kata bergambar dilengkapi dengan gambar-gambar hewan dan tumbuhan, terdapat kata dalam Bahasa ibu sesuai dengan gambar dan dalam Bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran menjadi sangat menarik perhatian peserta didik ketika menggunakan media kartu kata bergambar melalui pendekatan Bahasa ibu sehingga hampir semua peserta didik mampu meningkatkan kemampuan literasi membaca dengan baik dan benar.

Berdasarkan proses pelaksanaan pra tindakan, siklus 1 dan siklus 2, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari pra siklus ke siklus 1 dan ke siklus 2. Hal ini nampak pada data hasil tes literasi membaca, sebagaimana ditampilkan pada tabel 1 berikut:

Tabel 6. Perbandingan Data Hasil Tes Literasi Membaca Siklus I ke Siklus II

Data Literasi Membaca	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Rata-rata	67,47	86,59	19,12
Ketuntasan Klasikal	41,17%	100%	58,83

Berdasarkan tabel perbandingan data dari siklus I ke siklus II di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terjadinya peningkatan rata-rata literasi membaca dari siklus I ke siklus II sebesar 19,12. Sedangkan secara klasikal terjadinya peningkatan yang signifikan yaitu 58,83%. Data literasi membaca dapat digambarkan pada diagram berikut ini.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Literasi Membaca Siklus I ke Siklus II

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDK Watumite Ende, Subyek penelitian adalah siswa kelas II SDK Watumite Ende berjumlah 17 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Obyek penelitian adalah kemampuan literasi membaca siswa kelas II SDK watumite Ende menggunakan media kartu kata bergambar melalui pendekatan Bahasa ibu. Realisasi tindakan siklus 1 dilaksanakan mengacu pada skenario pembelajaran yang dirancang dalam RPP tematik sebagai berikut:

- (1) Pada kegiatan awal

Guru mengucapkan salam, memeriksa kehadiran siswa, melakukan apresepasi dengan menunjukan beberapa kartu kata bergambar serta menanyakan kepada siswa tentang kartu kata bergambar yang di pajangkan. Terhadap jawaban siswa guru memberikan penguatan. Selanjutnya guru menjelaskan tentang gambar tersebut dari kata yang berawal dari abjad A-Z dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

(2) Kegiatan inti

Kegiatan ini diawali dengan guru memajangkan kartu kata bergambar di papan tulis, kemudian mengajak peserta didik untuk melihat gambar dan membaca kata dalam Bahasa ibu dan kata dalam Bahasa Indonesia secara Bersama-sama. Kemudian guru meminta siswa maju satu-persatu untuk membaca kata yang sudah dipajangkan di papan tulis sampai semua siswa mendapat giliran. Pada saat siswa maju untuk membaca kata di papan tulis, proses penilaian dilakukan oleh peneliti.

(3) Kegiatan akhir,

Kegiatan dilakukan dengan evaluasi bersama terhadap pembelajaran dan meminta siswa untuk membaca di rumah sebelum menutup kegiatan dengan doa bersama.

Hasil penelitian yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan literasi membaca menggunakan media kartu bergambar. Media kartu gambar ini membawa dampak positif dalam usaha meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran yang selama ini kurang menyenangkan. Dengan menggunakan media kartu bergambar, siswa dapat dengan mudah dan cepat dalam menemukan jawaban karena mereka membaca dengan memasang kartu bergambar yang sudah disediakan oleh guru. Penggunaan media kartu kata gambar dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam kelas, dari siswa yang tadinya pendiam dan pemalu menjadi lebih berani karena mereka bisa membaca dengan tepat menggunakan media kartu gambar secara cepat dan mudah. Hal ini sependapat dengan Afianti (2020) yang mengatakan bahwa kartu kata bergambar adalah alat yang digunakan sebagai pembawa informasi dan pemberi pesan kepada penerima pesan yang berbentuk persegi panjang yang terbuat dari potongan kertas yang berukuran 4 cm x 6cm (atau lainnya yang penting kongruen) dan dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan gambar pada masing-masing kartu.

Dengan menggunakan media kartu kata bergambar selama 2 siklus, menunjukkan peningkatan literasi membaca siswa kelas II SDK Watumite Ende. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan literasi membaca dengan menggunakan media kartu kata bergambar melalui pendekatan Bahasa ibu dalam pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan literasi membaca sudah mencapai $KKM \geq 70$. Dari 17 siswa di kelas II SDK Watumite Ende diperoleh persentase ketuntasan klasikal pada pra siklus yaitu 11,71 atau berada pada kategori kurang sekali, siklus I yaitu 41,17% atau berada pada kategori kurang dan pada siklus II diperoleh persentase secara klasikal yaitu 100%.

Berdasarkan observasi pada keaktifan siswa masih kurang, hal ini dikarenakan sebagian besar proses pembelajaran masih dikuasai oleh guru dan guru belum sepenuhnya menggunakan media pembelajaran yang ada. Setelah dilakukan tindakan hasilnya mulai terlihat ada peningkatan. Pada siklus I keaktifan siswa mulai terlihat, meskipun yang aktif sebagian besar siswa yang mempunyai keberanian, namun pada siklus II guru merencanakan untuk mengaktifkan siswa yang belum berani, dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan pendapat, agar siswa lebih aktif dan dapat meningkatkan kepercayaan diri pada saat proses pembelajaran literasi membaca. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu mengenai membaca dengan menggunakan media kartu kata bergambar melalui pendekatan Bahasa ibu. Banyak siswa kelas awal, khususnya di daerah terpencil lebih memahami Bahasa ibu dibandingkan bahasa Indonesia. Kondisi ini membuat materi yang diajarkan dengan Bahasa Indonesia tidak bisa terserap secara optimal. Sebagaimana kajian Beisenbayeva (2020) menyatakan peserta didik lebih memilih untuk menggunakan bahasa ibu demi meminimalisir kesalahan konsep yang dibicarakan di depan kelas, ada rasa kecemasan berbicara apabila menggunakan bahasa kedua dalam menyampaikan ide. Hasil kajian Sitohang (2018), ketika bahasa daerah digunakan pada sekolah dasar di Palangkaraya, dapat mempermudah guru dan siswa dalam menjalankan/memahami langkah kegiatan pembelajaran, dengan kondisi bahasa Indonesia

menjadi unsur yang utama. keadaan tersebut sangat mendukung bahwa untuk melestarikan bahasa ibu di lingkungan sekolah, perlu adanya pengemasan sumber belajar yang dirancang sesuai karakteristik peserta didik. Pada ranah pendidikan dasar, penggunaan bahasa ibu akan meningkatkan rasa percaya diri dan identitas peserta didik serta mengatasi tujuan pembelajaran yang dianggap sulit dicapai dengan menyederhanakan konten informasi (Sahin: 2018, Mose & Kaschula: 2019).

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus I sampai siklus II dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media kartu kata gambar dapat melalui pendekatan Bahasa ibu dapat meningkatkan literasi membaca pada siswa kelas II SDK Watumite Ende.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan penelitian sebagai berikut: *pertama*, penggunaan media kartu kata bergambar melalui pendekatan Bahasa ibu efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca peserta didik di kelas II SDK Watumite Ende. Hal ini terlihat dari data hasil tes literasi membaca yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran dimana terjadi peningkatan kemampuan membaca untuk setiap peserta didik secara bervariasi. Pada siklus I kompetensi membaca siswa kelas II SDK Watumite Ende mencapai 41,17%. Pada siklus II jumlah siswa yang telah mencapai kriteria keberhasilan minimal, meningkat 100%. *Kedua* penerapan media kartu kata bergambar melalui pendekatan Bahasa ibu yang dikemas dalam bentuk permainan, memberi motivasi dan semangat bagi peserta didik untuk aktif terlibat dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menggunakan media kartu kata bergambar melalui pendekatan Bahasa ibu efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca pada siswa sekolah dasar di kelas II SDK Watumite Ende.

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi dan terima kasih berlimpah penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Yohanes Vianey Sayangan, M.Pd, Ibu Maria Patrisia Wa'u, M.Pd, & Bapak Dr. Dimas Qondias, M.Pd yang telah membantu membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penelitian dan menghasilkan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ACDP Indonesia. (2014). Pendidikan Multi Bahasa Berbasis Bahasa Ibu (PMB-BBI). Lembar Kerja November 2014. ACDP Indonesia. <https://repositori.kemdikbud.go.id/8579/>
- Afandi, I., Hasanah, N., & Toyyib, M. (2022). Permainan Kartu Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Awal Belajar Membaca di Kelompok B DI SD Tarbiyatul Athfal Bragang Klampis. Al-Ibrah: *Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 7(2), 1-26. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v7i2.197>
- Afianti, F., Ummul, K., & Ningtyas, A. R. (2020). *PENGARUH MEDIA KARTU HURUF TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1 SDN TRANS MADANG* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Agustina, N. (2023). Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Kelas II UPT SDN No. 14 Tamalatea Kabupaten Jeneponto. *Pinisi Journal of Education*, 3(5) <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/34353>
- Ahmad Syawaluddin, Nurhaedah (2017). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Kemampuan Literasi Siswa Kelas V SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar. *International Journal of Elementary Education*. Vol.1 (4) pp. 238- 243.
- Amini, N., & Suyadi, S. (2020). Media Kartu Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini. PAUDIA: *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 119-129. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i2.6702>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2012). *Peneilitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. PT RajaGrafindo Persada.
- Arum Nisma Wulanjani, & Candradewi Wahyu Anggraeni. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1) 26-31 <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4>

- Asrif, N. F. N. (2010). Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah dalam memantapkan kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia. *Mabasan*, 4(1), 11-23. <https://doi.org/10.62107/mab.v4i1.183>
- Auliah, M., Halimah, A., Sulaiman, U., & Fatahullah, M. M. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas II SDN Bontoramba Gowa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jipmi/article/view/22687>
- Beisenbayeva, L. 2020. Using the Mother Tongue in Foreign Language Learning: Secondary School Students in Kazakhstan. *International Journal of Instruction*, 13(3), 605-616. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13341a>
- Dhiu, L. F., Qondias, D., Kaka, P. W., & Awe, E. Y. (2023). Pelaksanaan *Pembelajaran Berbasis Bahasa Ibu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(1), 167-181. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i1.2182>
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004-1015. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.493>
- Haryanto, H., & Siahaan, P. (2020). Penggunaan media kartu gambar dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN di kecamatan Lembah Sorik Merapi kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 69-76.
- Hidayat, Hilal Muhammad. dkk. 2018. "Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3(6): 810-817. <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4>
- Huda, K. W., & Rohmiyati, Y. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Media Buku Cerita Bergambar di SD Negeri Wotan 02 Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(4), 117-126. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26864>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kemdikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional 2017*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71-82.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK). (2019). Statistik Kebahasaan 2019. Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kemendikbud.
- Setiawati, E., & Mulyono, H. (2019). Peningkatan kemampuan membaca pemahaman anak melalui media gambar bergambar pada siswa kelas 1 SD. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 396-404.
- Sitohang, Muston. (2019). Penggunaan Bahasa Daerah sebagai Bahasa Pengantar di Kelas Rendah Sekolah dasar di Kota Palangkaraya. Palangkaraya: Balai Bahasa Kalimantan Tengah. *Jurnal Suarbetang*, 12(2), 129-136 <https://doi.org/10.26499/surbet.v12i2.10>
- Sofyatingrum, E., Listiawati, N., Rahmadi, U. T., & Irmawati, A. (2021). Risalah kebijakan nomor 9 Juli 2021: penggunaan bahasa ibu untuk meningkatkan literasi dasar di kelas awal Sekolah Dasar. <https://repository.kemdikbud.go.id/23410/>
- Suparman, S. (2018). *Inovasi Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Deepublish.
- Suyadi, S. (2020). Media Kartu Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini. PAUDIA: *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 119-129. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i2.6702>